



Tabayyun : Journal Of Islamic Studies

Vol. 2 No. 1, 2024, E-ISSN : 3046-5729

Perkembangan Peradaban Islam Pada Dinasti Bani Umayyah

**Saidatul Husna Harahap¹, Lutfi Ardiansyah Pasaribu²,
Kelvin Alvaro³, Akbar Muhammad Silaen⁴, Lyona Beby
Melinda⁵**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

shusna295@gmail.com¹, lutfiardiansyah.psb123@gmail.com²,
alvarok653@gmail.com³, makbarsilaen@gmail.com⁴,
lyona.beby11@gmail.com⁵

Abstract: *During the Umayyad era, Islamic civilization experienced rapid progress in various fields such as politics, economics, social, culture and science. In the field of science, the Umayyads established a large library in Damascus and helped translate Greek and Syriac books into Arabic. This research method uses a qualitative descriptive method through a library observation approach, using book and journal observations which are then analyzed and conclusions are drawn from the findings quoted. In conclusion, the Umayyad Dynasty was an important period in Islamic history where Islamic civilization experienced great progress in various fields. Although the Umayyad Golden Age left a valuable legacy for human civilization, it became less important for the subsequent development of Islam.*

Keywords: Development, Civilization, Islam, Umayyad Dynasty

Pendahuluan

Bani Umayyah memerintah selama hampir satu abad dan membawa zaman keemasan dalam semua sektor kehidupan, termasuk

bidang ekonomi, maupun politik, masyarakat, sosial budaya, maupun ilmu pengetahuan. Meskipun periode ini penting, masih diperlukan kajian lebih lanjut dan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan suatu peradaban masyarakat muslim dizaman Bani Umayyah..

Tulisan ini dilakukan dengan maksud untuk mengkaji lebih mendetail mengenai masa masa berkembangnya peradaban masyarakat Islam di zaman kekuasaan Bani Umayyah. Melalui kajian mendalam, yang diharapkan agar mampu memberikan suatu pemahaman secara komprehensif tentang bagaimana kontribusi Dinasti Bani Umayyah terhadap kemajuan peradaban Islam. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menyoroti aspek-aspek penting seperti ilmu pengetahuan dan agama yang menjadi ciri khas pemerintahan Bani Umayyah. Beberapa studi telah membahas topik ini, termasuk kajian yang ditulis oleh Fauzi¹ *Perkembangan peradaban masyarakat Muslim di zaman kekuasaan Bani Umayyah yang merupakan zaman penting dalam sejarah Islam dan memberikan kontribusi besar bagi kemajuan umat Islam. Selanjutnya Taufik Rachman² yang berjudul Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran)*, Artikel ini menjelaskan bagaimana Bani Umayyah membawa banyak perubahan penting terhadap masa masa sejarah perkembangan Islam, termasuk beberapa perubahan yang lebih terlihat dalam bentuk kekuasaan Islam.

Kemudian Yusnadi & Fakhurrazi³ juga menuliskan tentang Pendidikan Islam di zaman kekhalifahan Bani Umayyah didalam tulisan yang juga mengkaji tentang perkembangan dan juga kemajuan dalam hal pendidikan masyarakat Islam di zaman khalifah Bani Umayyah. Terlihat bahwa berkembangnya sistem pendidikan Islam pada saat ini hampir sama dengan masa awal Islam, namun terjadi sedikit peningkatan seiring dengan perkembangan pendidikan Islam. Pendidikan didalam Islam sendiri di zaman kekuasaan Bani Umayyah termasuk dalam periode kedua yang berlangsung sejak wafatnya Nabi

¹Fauzi, Siti Aminatul Jannah, "Peradaban Islam: Kejayaan dan Kemundurannya", *Jurnal Al-Ibrah*, Vol. 6 No. 2, (2021), hlm. 1-26

² Taufik Rachman, "Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran)", *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol 2 No. 1, (2018), hlm 86-98

³ Yusnadi & Fakhurrazi, "PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH BANI Umayyah", *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol 12 No. 02, (2020), hlm. 163-173

Muhammad SAW hingga berakhirnya Dinasti Bani Umayyah, yaitu masa tumbuh kembang pendidikan Islam.

Masih tentang pengetahuan, di dalam penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zainal Abidin dan Rz. Ricky Satria Wiranata⁴ dalam perbandingan sistem pendidikan di waktu kekuasaan dinasti umayyah dan juga dinasti abbasiyah, telah dijelaskan mengenai kemajuan dan perkembangan aspek pengetahuan pada masa Bani Umayyah, termasuk ilmu agama, sejarah, geografi, bahasa, dan filsafat.

Terdapat juga penelitian yang berjudul perbandingan terhadap sistem pemerintah juga pendidikan di zaman kekuasaan Dinasti umayyah dan juga Dinasti Abbasiyah, ditulis oleh Azizah dan Nuryuana⁵ yang mengkaji pada masa Di bawah pemerintahan Umayyah, perluasan wilayah yang agresif terjadi, dan pemerintah memperkenalkan struktur administratif baru, termasuk penunjukan anggota dewan dan sekretaris seperti khatib al-rasail. Mereka bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan pemerintah dan pejabat lokal untuk memenuhi kebutuhan kompleks di wilayah tersebut dan itu terus berkembang. Dengan menggali lebih dalam mengenai perkembangan peradaban masyarakat Muslim di zaman kekuasaan Bani Umayyah, artikel yang ditulis diharapkan mampu untuk menghasilkan kontribusi berharga dalam memperkaya literatur sejarah Islam.

Oleh karena itu, Dinasti Bani Umayyah dapat dianggap sebagai periode penting dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Berbagai kemajuan ilmu agama, bahasa, sejarah, dan bidang lainnya memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran pada era-era berikutnya. Keberhasilan Bani Umayyah dalam memperluas ilmu pengetahuan dan pemahaman umat Islam pada masanya memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam membangun peradaban Islam yang kokoh dan berkembang.

⁴Zainal Abidin dan Rz. Ricky Satria Wiranata, "Perbandingan sistem pendidikan pada masa dinasti umayyah dan sistem pendidikan pada masa dinasti abasiyah", RAUDHAH PROUD TO BE PROFESIONAL Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol 6 No. 1, (2021), hlm. 23-45

⁵ Azizah Puspaningrum dan Nuryuana Dwi Wulandari, *Perbandingan Sistem Pemerintahan dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah*, Jambura History and Culture Journal, 2023, Vol. 5, No. 2, hal. 35-33

Pembahasan dan Diskusi

A. Pemerintahan Dinasti Bani Umayyah

Bani Umayyah mendapat nama dari Umayya bin Abd al-Syam, kakek dari Abu Sufyan. Mereka hidup sezaman bersama Abdul Muttalib, kakek dari Nabi Muhammad SAW dan Ali bin Abi Thalib. Artinya, Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan berasal dari generasi yang sama. Ali berasal dari Bani Hasyim, sedangkan Muawiyah yang datang dari Bani Umayyah. Keturunan kedua tokoh ini menjadi figur penting dalam suku Quraisy.⁶

Yang mendirikan kerajaan Bani Umayyah adalah Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 41H atau 661 M. Didirikan di kota Damaskus, berdiri sampai tahun 132H atau 750 M. Khalifah Utsman bin Affan berhasil merebut kekuasaan dari keluarga Ali bin Abi Thalib, terutama ketika Husein bin Ali sudah kalah dari oleh pasukan Bani Umayyah pada peperangan Karbala. Kekhalifahan Dinasti Umayyah mendapatkan puncak kejayaannya pada masa Walid, dan kemudian mengalami kemunduran.

Silsila Muawiyah bin Abi Sufyan bertemu Nabi Muhammad SAW di Abdi Manaf. Keturunan Nabi disebut Bani Hasyim (Bani Hashem), dan keturunan Bani Umayyah disebut Bani Umayyah (Bani Umayyah). Oleh karena itu, Muawiyah dianggap sebagai pendiri Dinasti Bani Umayyah.⁷

Asal usul Dinasti Umayyah dimulai pada masa Khalifah Ali, ketika Muawiyah menjadi gubernur Damaskus pada saat itu, menuntut balas dendam atas kematian Utsman. Dengan taktik dan kecerdasannya, ia mengeksploitasi sentimen komunitas Muslim, menuntut Ali menyerahkan para pembunuh Utsman atau menerima tanggung jawab atas pembunuhan tersebut dan mengundurkan diri sebagai khalifah.⁸ Kejayaan dinasti Muawiyah dalam mendirikan suatu Dinasti Bani Umayyah tidak lah semata karena menangnya diplomatisnya dalam Pertempuran Siffin yang menyebabkan Khalifah Ali terbunuh, tetapi juga

⁶ Firdaus Maidir Harun, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 2022), hal. 76

⁷ Muhammad Nur, *Pemerintah Islam masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, kemajuan dan kemunduran)*, Jurnal Pusaka, 2015, Vol. 3, No. 1, hal. 111-126

⁸ Ely ainuddin, *Perkembangan Islam Pada masa Bani Umayyah*, Jurnal Intelegensia, 2015, Vol. 3, No. 2, hal. 28-35

karena ia mempunyai dasar pemikiran yang kuat terhadap perkembangan politik untuk masa yang akan datang. Adapun penyebab suatu keberhasilan antara lain:

1. Muawiyah mendapat dukungan kuat dari masyarakat Suriah dan keluarganya, Bani Umayyah.
2. seorang pengurus, Muawiyah berhasil dengan terampil menempatkan orang pada posisi-posisi penting.
3. Mu'awiyah memiliki kenegarawanan sejati dan telah mencapai "hilm" tingkat tinggi, atau kemampuan mengendalikan diri dan mengambil keputusan penting di bawah tekanan.

Kekuasaan Bani Umayyah berjalan selama 90 tahun yang berjumlah 14 Khalifah yang pernah memimpin. Muawiyah bin Abi Sufyan atau Muawiyah I (661-679 M), Yazid bin Muawiyah atau Yazid I (679-683 M), Muawiyah bin Yazid atau Muawiyah II (683 M), Marwan bin Hakam atau Marwan I (683-684 M), Abdul Malik bin Marwan (684-705 M), Walid bin Abdul Malik atau Walid I (705-715 M), Sulaiman Bin Abdul Malik (715-717 M), Umar bin Abdul Aziz (717-720 M), Yazid bin Abdul Malik atau Yazid II (720-724 M), Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M), Walid bin Yazid atau Walid II (743-744 M), Yazid bin Walid (744 M), Ibrahim bin Walid (744 M), Marwan bin Muhammad atau Marwan II (744-750 M).⁹

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa kisah Mu'awiyah hendaknya digabungkan dengan kisah Kulafa Rasyiddin, karena kisah Mu'awiyah mempunyai tempat yang penting pada masa pasca-Kulafa Rasyiddin, baik dari segi keutamaan, keadilan, maupun persahabatan dan katanya itu harus dilakukan.

Sistem pendidikan Dinasti Bani Umayyah tidak terlepas dari pembentukannya, kejatuhannya di Damaskus, dan kebangkitannya di Andalusia. Ada dua sistem pendidikan yang berbeda pada masa awal Bani Umayyah. 1). Pendidikan anak-anak khalifah dan pejabat ditujukan untuk mendapatkan suatu jabatan juga otoritas politik, hingga akan melahirkan pemimpin resmi yang mendapat dukungan dari lembaga negara yang kuat. 2). Pendidikan anak dan masyarakat umum ditujukan

⁹ Amin Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2019), hlm. 172
<https://journal.tabayunu.com/index.php/tabayyun>

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan keyakinan agama dan diharapkan menghasilkan pemimpin yang kharismatik dan berilmu. Gambaran umum dalam bidang pendidikan di zaman kekuasaan Bani Umayyah menunjukkan bahwa tidak semua khalifah menganut model pembelajaran yang sama. Beberapa khalifah, seperti Umar bin Abdul Aziz, yang terkenal sebagai khalifah paham agama atau shaleh. Selain itu, pendekatan pendidikan juga lebih demokratis, seperti pada masa pemerintahan Muawiyah II di Andalusia yang berhasil memperkuat pendidikan melalui penyatuan ulama dan umara.

Fuji Rahmadi,¹⁰ Pada masa Bani Umayyah, tingkat pendidikannya hampir sama dengan saat ini. Tahap pertama adalah Kuttab, dimana anak mampu untuk menulis, menafsirkan dan menghafal Al-qur'an, juga membaca dan mempelajari tentang dasar-dasar ajaran Islam. Setelah tamat mengaji, mereka melanjutkan pendidikannya di masjid. Pendidikan di masjid terbagi menjadi bagian pendidikan sedang atau yang tinggi. Seorang guru pada tingkat pertengahan belum bisa menjadi seorang ulama hebat, tapi seorang guru pada tingkat yang lebih tinggi. Guru adalah orang yang berpendidikan tinggi dan dikenal bijaksana dan bertakwa. Pemerintahan Bani Umayyah sangat menekankan pada pendidikan dan memfasilitasi semua sarana yang diperlukan. Ini dilakukan untuk mendorong para ilmuwan, atau seorang seniman, dan akademisi mengembangkan bidang keilmuan serta melaksanakan pelatihan bagi kader keilmuan. Perkembangan dan juga tumbuhnya sistem pendidikan masyarakat Islam di zaman yang sama dengan awal kedatangan Islam, hanya mengalami sedikit peningkatan seiring dengan berkembangnya negara Islam.

Meski Bani Umayyah sarat dengan permasalahan retorika dan politik di kalangan umat Islam, namun hal tersebut tidak menghambat perkembangan pendidikan. Pada titik ini, pendidikan mulai dipandang sebagai kegiatan mandiri dan berkualitas tinggi dimana pengetahuan dapat diperoleh semua orang dan kapan pun itu. Dilihat dari situasi saat ini, dunia pendidikan Islam perlu menciptakan lingkungan yang kondusif, manusiawi, harmonis, dinamis, tanggap tentang proses berkembangnya

¹⁰ Fuji Rahmadi, *Dinasty Umayyah (Kajian Sejarah dan Kemajuannya)*, Jurnal Al-Hadi, 2018, Vol. 3, No. 2, hal. 676

suatu ilmu pengetahuan dan juga sistem teknologi, tentunya dengan menjunjung tinggi ajaran ajaran Islam.¹¹

Meskipun Bani Umayyah mencapai berbagai kemajuan, konflik internal tidak bisa dihindari. Banyak pemberontakan pecah, yang akhirnya berujung pada perang saudara. Ada beberapa penyebab mendasar jatuhnya Dinasti Bani Umayyah. Salah satunya yaitu besarnya wilayah yang dikuasai dan tidak mampu diimbangi menggunakan sistem komunikasi baik sehingga pusat tidak bisa serta merta mengenali ancaman keamanan. Selain itu, kelemahan pemimpin khalifah juga turut berperan. Hanya sedikit khalifah yang mampu menjaga stabilitas negara, yang lain lebih suka mengurung diri di istana dan melakukan kebiasaan buruk seperti minum alkohol. Situasi ini menimbulkan konflik antar kelompok dan korupsi di kalangan komandan.

Dengan berakhirnya masa pemerintahan Marwan bin Muhammad atau Marwan II, maka berakhir juga kekuasaan Bani Umayyah di Damaskus. Jatuhnya Dinasty ini disebabkan oleh ketidakmampuannya menerapkan kebijakan yang konsisten dari waktu ke waktu. Meskipun dinasti Umayyah sekilas kacau, namun dinasti ini membangun masyarakat Islam yang tertib. Pada masa Bani Umayyah juga didirikan kantor catatan nasional dan kantor pos yang terhubung antara banyaknya kawasan dan dikuasainya. Letak kekuasaan Dinasti Bani Umayyah adalah tahap pertama berkembangnya suatu ilmu pengetahuan juga bentuk atau cara pemerintah yang tepat dan baik.¹²

B. Ilmu Pengetahuan Masa Dinasti Bani Umayyah

Pemerintahan Bani Umayyah terjadi sekitar 91 tahun yang berjumlah 14 khalifah. Pada periode ini banyak bentuk kemajuan yang dicapai terutama di bidang administrasi publik, dan berbagai lembaga pemerintahan didirikan untuk mendukung kepemimpinan Dinasti Bani Umayyah. Adapun suatu peraturan yang digunakan dalam masa pemerintahan ini yaitu: 1). Pemisahan kekuasaan, 2). Klasifikasi

¹¹Ahmad Masrul Anwar, "Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah", *Jurnal Tarbiya*, Vol 1 No. 1, (2015), hlm. 47-76

¹²Muhammad Luthfi Anam Khoiruddin dan Kholid Mawardi, *Periodisasi dan Perkembangan Dinasti Umayyah*, *Journal Of Islamic Education Management*, 2024, Vol. 4, No. 1, hal. 52

wilayah, 3). Administrasi, 4). Lembaga keuangan, 5) Organisasi ketertiban, 6) organisasi peradilan, 7) sosial dan juga budaya, 8).Seni dan Sastra,9) Seni Rupa, 10) Arsitektur.¹³Berikut adalah beberapa bidang ilmu yang mengalami perkembangan pada zaman pemerintah Bani Umayyah:

1. Ilmu Ilmu Agama

Kajian agama adalah bidang keilmuan pertama yang dipelajari oleh umat Islam Arab. Banyak sahabat Rasulullah SAW yang berkunjung ke berbagai kota untuk berdakwah. Dengan banyaknya teman yang merantau, madrasah dan pusat-pusat pembelajaran Islam lainnya bermunculan dimana-mana. Kajian-kajian tersebut berlandaskan Al-Quran, Hadits, dan Fiqih. Pusat pembelajaran Islam tersebar di kota Makkah, Kufah, Madinah, Basra, Damaskus, dan juga Fustat.

Ulama terkenal di bagian ini antara lain Abdullah ibn Amr ibn Ash dari Fustat dari Mesir (w.65 M) dan Yazid ibn Abu Habib (w.128 M). Dari kedua ulama inilah lahir ulama Tabi'in yang ahli di bidang hadis dan fiqh yakni Wraitz ibn Salad dan Abdullah ibn Lahi'ah. Salah satu pengetahuan tentang agama paling penting yaitu ilmu tentang al-Kira'at (ilmu dalam membaca kitab Al-Qur'an) dan dianggap dengan sebagai landasan yang penting terhadap perkembangan ilmu dalam bidang tafsir pada era-era berikutnya. Ilmu ini mempelajari berbagai teknik membaca Al-Qur'an dengan gaya yang berbeda-beda, apalagi kita Al-qur'an pada masa tersebut yang ditulis tidak dengan huruf vokal juga tanda titik.

Ulama Islam terkenal di bidang keilmuan al-qira'at antara lain Nafi ibn Abd Al Rahman ibn Abu Nu'aim Al-madani berasal dari Medina dan 'Abdullah ibn Katsir Maula 'Amr ibn al-Qamah al-Dani dari Mekah (w. 120 H). Asim ibn Abu al-Nujud (wafat pada 128 H) dan juga Abdullah ibn Amir al-Yashibi (wafat 118 H) diDamaskus,Syria. Ilmu agama yang lain yaitu ilmu tafsir Alquran yang sudah ada mulai zaman Rasulullah saW penafsir isi ayat Alquran yang pertama. Belakangan, teman-temannya melanjutkan

¹³ Lapidus Ira M, *Sejarah Sosial Umat Islam* , (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999), hal. 152

penafsiran ini. Diantara mufasir yang berpengalaman di kalangan sahabatnya adalah Abdullah bin Abbas. Berikutnya adalah Mufasir dari kelompok tabi'in, yang digantikan oleh para musafir yang sudah berhasil menyusun banyak kitab tafsir. Ahli tafsir pertama kali yang berhasil menyusun kitab tafsirnya kedalam bentuk lembaran disebut sebagai Mujahid (w.104 M).

2. Bidang Ilmu Bahasa

Meskipun sebagian besar orang Arab pada masa pra-Islam (jahiliyah) tidak bisa membaca dan menulis, mereka memiliki kefasihan yang luar biasa dalam berbahasa. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang digunakan dalam Al-qur'an yang diturunkan Allah SWT langsung ketangan Rasulullah SWT melalui perantara Malaikat Jibril AS, terkenal akan keindahan dan kekayaan sastra. Bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh perkembangan intelektual, politik, dan keagamaan pada masa pra-Islam. Perubahan-perubahan ini tercermin dalam tujuan, makna, dan ekspresinya. Bahasa pada masa Jahiliyah mencerminkan kehidupan Badui, mengungkapkan permusuhan dan akibat-akibatnya, seperti hasutan, fitnah, balas dendam, kebanggaan atas kemenangan dan kejayaan nenek moyang, serta menggambarkan pemandangan alam, cerita, peristiwa, dan keindahan lingkungan alam.

Orang pertama yang mempelajari bahasa ini adalah Abu al-Aswad al-Duali, seorang ulama Nahwu dari Bashrah, Irak. Belakangan muncullah orang-orang (Nahwu, Sharaf, Balaghah) yang mempelajari bahasa Arab dan tata bahasa Arab dan merupakan murid dari Abu Al Aswad al-Duali. Diantaranya yaitu Yahya bin Ya'amar, Anbasah bin Ma'dan, Maimun Al-aqran dan isa bin Umar al-Tsaqafi. Dan terakhir yaitu seorang ahli nahwu dari daerah Basrah. Di antara para ahli bahasa tersebut muncul sosok seperti al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H), yang menulis kitab al-Muqammil, berbagai kamus bahasa Arab (mu'jam), dan syair-syair yang terkait dengan ilmu aturan pembuatan syair (ilm arudh). Karya lainnya termasuk buku al-Ain, kitab al-Nagham, kitab al-Arud, kitab al-Shawahid, buku al-nuqhat wa al-Shawahid, kitab Fa'it al-Ain, dan kitab seperti kitab al-Iqa. Salah satu murid

dari Abu al-Aswad al-Du'ali adalah Yunus bin Habib (w. 183 H) Maula Bani Laits bin Bakr, yang sangat memahami transformasi ilmu Nahwu.¹⁴

3. Ilmu Sejarah

Ilmu sejarah berkembang dengan kajian tentang kehidupan para Nabi, peristiwa peperangan yang melibatkan Nabi dan Para Sahabat, serta hijrahnya mereka ke Mekkah dan Madinah. Kedua kota ini dianggap sebagai pusat utama penelitian sejarah. Sejarawan Muslim awal sangat mengandalkan metode Isnad dan sumber-sumber lisan, serta metode pengumpulan hadis. Buku sejarah pertama yang disusun adalah al-Maghazi dan al-Sirah, yang bertujuan untuk memotivasi umat Islam agar mengikuti teladan Nabi dan mematuhi hukum Islam.

4. Ilmu Kalam

Pada masa pemerintahan dinasti Bani Umayyah, banyak sekali berdatangan gerakan filsafat seperti Jabariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah. Jabariyah dipimpin oleh Jahm ibn Shafwan, namun Qadariyah bangkit menanggapi Jabariyah dan menentang kekuasaan Bani Umayyah. Mu'tazilah, dinamai menurut nama pria Washil ibn Atha', berkembang di Bashrah berbeda dengan Bani Umayyah. Beberapa khalifah Bani Umayyah, seperti Yazid II dan Manvan ibn Hakam, mengikuti al-Mu'tazilah, namun banyak dari khalifah tersebut berada di bawah tekanan pemerintah.

5. Ilmu Sastra (Syair-Syair)

Sejak zaman Jahiliyah, puisi menjadi salah satu bentuk seni linguistik paling populer di kalangan orang Arab. Puisi-puisi dinyanyikan di berbagai acara, pasar dan tempat lainnya. Orang Arab mempunyai kemampuan alamiah menjadi penyair karena orang-orang disekitarnya sangat mendukung. Pada masa ini, Puisi berkembang sejalan dengan adanya khayalan yang dilakukan para pengarang atau penyair, dan beberapa para penyair juga muncul dalam berbagai suku Arab. Mereka sering kali juga menjabat sebagai kepala suku atau orator memegang posisi yang sangat

¹⁴ Fatkhul Wahab, *Sejarah dan Perkembangan Dinasti Bani Umayyah Dalam Dunia Islam*, Jurnal Pusaka, 2023, Vol. 13, No. 2, hal. 121-135

dihormati dalam masyarakat kesukuan. Padahal, tradisi kemeriahan hanya mementingkan tiga hal yaitu kemunculan penyair, kelahiran anak kuda kesayangan, atau kelahiran seorang putra. Puisi Arab yang berkembang pada masa Bani Umayyah mempunyai orientasi yang berbeda dengan masa Jahiliyah. Pada masa inilah muncul sebuah puisi dari Ghazal yaitu puisi yang berisikan nuansa romantis penuh cinta juga erotisme dan kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Abu Rabi'ah berasal dari Hijaz. Selain itu, puisi politik juga muncul sebagai respons terhadap munculnya kelompok politik seperti Syi'ah dan Khawarij yang saat itu terkenal dengan nama al-Syi'r al-Hizbi.

6. Ilmu Kimia dan Kedokteran

Para khalifah memberikan perhatian khusus pada bidang kedokteran dan kimia, yang tujuan utamanya adalah untuk tujuan praktis. Salah satu ahli terkemuka di bidang ini adalah Galid ibn Yazid ibn Muawiyah, yang memperoleh ilmu tersebut dari seorang biksu Kristen bernama Miryanus dari Alexandria, Mesir. Menurut sumber, Galid ibn Yazid ibn Muawiyah memakai bantuan Istiphan (Xenophanes) al-Qadim juga lain sebagainya dalam menerjemahkan suatu karya dalam bidang kedokteran, Farmasi, Kimia, juga ilmu Matematika dan dimasukkan dalam bahasa Arab.. Dalam bidang kedokteran, muncul tokoh-tokoh seperti Ibnu Atsal dan Abu al-Hakam al-Nashrani yang menjadi dokter pribadi Muawiyah bin Abi Sufyan.¹⁵

Ibnu Atsal dikenal sebagai ahli dalam pengobatan, termasuk tablet, ramuan, sediaan, dan obat herbal. Selain itu, ada dokter seperti Ibnu Abjar al-Iskandari, yang menjadi dokter pribadi Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Tayaduq, dokter pribadi Gubernur Irak Al-Hajjaj ibn Yusuf al-Thaqafi, dan dokter Persia Masarjawaih yang menjadi dokter pribadi Khalifah Marwan ibn al-Hakam, juga memberikan kontribusi penting. Masarjawaih terkenal karena menerjemahkan buku-buku kedokteran dari bahasa Syria ke bahasa Arab, termasuk buku terkenal Ahran ibn A'yun al-qiaa.

¹⁵ Nurhasan, "Ilmu Pengetahuan di Masa Dinasti Umayyah", *Jurnal Al-Turas*, Vol. 12 No. 2, (2006), hlm 163-173

C. Keagamaan Masa Dinasti Bani Umayyah

Nama kerajaan Dinasti Bani Umayyah diambil dari Umayyah bin Abdi Shams bin Abdi Manaf, adalah seorang pemimpin suku Quraisy pada masa Jahiliyah. Awalnya, Bani Umayyah sangat menentang Rasulullah dan karya dakwah Islamnya, berbeda dengan Bani Hasyim yang mendukung dan melindungi Nabi dalam dakwahnya. Namun, Bani Umayyah akhirnya menerima Islam setelah yakin akan kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Setelah menerima Islam, mereka menjadi pejuang agama dan pembela Islam yang ulet. Dinasti Bani Umayyah telah berkuasa mulai tahun 661 M dan mengalami berbagai perkembangan politik dan prestasi dalam bidang peradaban. Hal ini mencerminkan dinamika sejarah peradaban Islam. Tradisi baru sistem pemerintahan Islam dimulai pada masa Bani Umayyah, dan sistem pemilu demokratis pada era Hurafaul Rasyiddin sudah tidak digunakan lagi. Setelah itu terjadi suksesi khilafah secara turun temurun dan dikenal dalam literatur Islam dengan sebutan Daulah Islamiyah. Hal ini menekankan pemerintahan Islam dengan ciri-ciri dinasti, atau *ash-shobiyah*.

Selain gerakan-gerakan yang telah disebutkan, ada juga upaya yang berhasil mengatasi gerakan anarkis yang dilakukan oleh sekte Khawarij dan Syiah. Keberhasilan dalam menekan gerakan ini memungkinkan dinasti tersebut untuk fokus mengamankan wilayah di Asia Tengah juga Afrika Utara, dan juga memulai penaklukan Spanyol. Keadaan politik, sosial, dan keagamaan membaik pada zaman kekuasaan Khalifah Umar bin Abdul al-Aziz (717-720 M). Saat diangkat menjadi Khalifah, Umar bin Abdul al-Aziz menegaskan bahwa memperbaiki dan memperbaiki keadaan di wilayah Islam yang ada lebih penting daripada perluasan wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan dalam negeri merupakan prioritas utama. Masa pemerintahan Umar ibn Abdul al-Aziz singkat, namun ia berhasil menjalin hubungan baik dengan kaum Syiah dan memberikan kebebasan bagi penganut agama lain untuk mengamalkan keyakinannya sesuai keyakinannya masing-masing. Pajak dikurangi dan

status Mawali (Muslim non-Arab asal Persia dan Armenia) disamakan dengan Muslim Arab.¹⁶

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Dinasti Umayyah, dapat disimpulkan bahwa masa pemerintahan mereka merupakan periode penting dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. Dinasti Umayyah memberikan kontribusi signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu tentang agama, sejarah agama, ilmu filsafat, ilmu Geografi, termasuk astronomi, matematika, dan fisika. Mereka juga memberikan perhatian yang besar terhadap bidang pendidikan dengan menyediakan fasilitas dan dukungan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, Dinasti Umayyah memperluas cakrawala pengetahuan dan pemahaman umat Islam pada masanya, yang menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan ilmu dan pemikiran di masa depan. Secara keseluruhan, Dinasti Umayyah meninggalkan warisan berupa kemajuan ilmiah dan kontribusi berharga dalam membangun peradaban Islam yang kokoh dan berkembang.

¹⁶Henny Yusalia, "Daulah Umayyah, Ekspansi dan Sistem Pemerintahan Monarkiheridetic", *Jurnal Wardah*, No. 25, (2012), hlm. 135-144

<https://journal.tabayanu.com/index.php/tabayyun>

Daftar Pustaka

- Amin, S. M. (2019). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Anwar, A. M. (2015). Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Bani Umayyah. *JURNAL TARBIYA*, 1(1), 47-76.
- Azizah Puspaningrum, N. D. (2023). Perbandingan Sistem Pemerintahan dan Pendidikan Masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah . *Jambura History and Culture Journal*, 5(2), 35-55.
- Fauzi, S. A. (2021). Peradaban Islam: Kejayaan dan Kemundurannya. *Jurnal Al-Ibrah*, 6(2), 1-26.
- Lapidus, I. M. (1999). *Sejarah Sosial Umat Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maidir Harun, F. (2002). *Sejarah Peradaban Islam*. Padang: IAIN-IB Press.
- Muhammad Luthfi Anam Khoirudin, K. M. (2024). Periodisasi dan Perkembangan Dinasti Umayyah. *Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 53-61.
- Muhammad Zainal Abidin, R. R. (2021). Perbandingan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Umayyah dan Sistem Pendidikan Pada Masa Dinasti Abasiyyah . *RAUDHAH PROUD TO BE PROFESIONAL Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 23-45.
- Nizar, S. (2009). *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Raasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Peradana Media.
- Nur, M. (2015). Pemerintahan Islam Masa Daulat Bani Umayyah (Pembentukan, Kemajuan dan Kemunduran). *Jurnal Pusaka*, 3(1), 111-126.
- Nurhasan. (2006). Ilmu Pengetahuan di Masa Dinasti Umayyah. *Jurnal Al-Turas*, 12(2), 163-173.
- Rachman, T. (2018). Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran). *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(1), 86-98.

- Rahmadi, F. (2018). DINASTI Umayyah: (Kajian Sejarah dan Kemajuannya). *Jurnal Al-Hadi*, 3(2), 669-679.
- Wahab, F. (2023). Sejarah dan Perkembangan Dinasti Bani Umayyah Dalam Dunia Islam. *Jurnal Pusaka*, 13(2), 121-135.
- Yatim, B. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Yusalina, H. (2012). Daulah Umayyah, Ekspansi dan Sistem Pemerintahan Monarkiheriditis. *Jurnal Wardah*, 13(2), 135-144.
- Yusnadi, F. (2020). PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH BANI Umayyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 12(2), 163-173 .
- Zainudin, E. (2015). PERKEMBANGAN ISLAM PADA MASA BANI Umayyah. *Jurnal Intelegensia*, 3(2), 28-35.
- Zein, N. R. (2022). Kontribusi Dinasti Umayyah Bagi Perkembangan Peradaban Islam (661-750 M). *Jurnal El Tarikh: Journal of History, Culture and Islamic Civilization*, 3(1), 31-40.